

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia selama beberapa tahun terakhir, bidang pertambangan telah mengambil peranan yang sangat penting. Perkembangan yang mantap tampak jelas, di satu pihak dari angka-angka produksi hasil tambang yang terus meningkat dan di lain pihak dari semakin meluasnya kegiatan eksplorasi diberbagai bagian Indonesia. Sektor pertambangan merupakan salah satu penopang pembangunan ekonomi suatu negara, karena perannya sebagai penyedia sumber daya energi yang sangat diperlukan bagi pertumbuhan perekonomian suatu negara. Potensi yang kaya akan sumber daya alam akan dapat menumbuhkan terbukanya perusahaan-perusahaan untuk melakukan eksplorasi pertambangan sumber daya tersebut. Salah satu usaha pertambangan yang sedang mengalami perkembangan pesat di Indonesia adalah pertambangan minyak dan gas bumi.

Menurut Pasal 1 Ayat (1) UU RI No. 21 Tahun 2001 tentang minyak dan gas bumi, Minyak Bumi adalah hasil proses alami berupa hidrokarbon yang dalam kondisi tekanan dan temperatur atmosfer berupa fasa cair atau padat, termasuk aspal, lilin mineral atau ozokerit, dan bitumen yang diperoleh dari proses penambangan, tetapi tidak termasuk batubara atau endapan hidrokarbon lain yang berbentuk padat yang diperoleh dari kegiatan yang tidak berkaitan dengan kegiatan usaha Minyak dan Gas Bumi.

Minyak bumi tidak saja merupakan hasil utama pertambangan, tetapi juga merupakan bahan ekspor dan penghasil devisa terbesar. Usaha pengembangan bidang minyak bumi yang baru saja dimulai kembali secara sungguh-sungguh sejak tahun 1967, dalam beberapa tahun terakhir ini telah mulai menunjukkan hasil-hasil nyata dan maju dengan pesat. Selama Repelita I produksi minyak bumi dari tahun ke tahun telah dapat dinaikkan. Pada tahun 1969 permulaan Repelita I produksi adalah sebesar 284 juta barrel dan meningkat menjadi 465 juta barrel

pada tahun 1973 yang berarti produksi rata-rata setahunnya telah dapat ditingkatkan sebesar 12%.

Meskipun saat ini banyak negara yang mendalami potensi energi terbarukan, pentingnya - dan ketergantungan pada - minyak di dunia tidak bisa dipungkiri, ataupun diabaikan. Bahan bakar fosil akan tetap menjadi sumber energi paling penting, dengan minyak berkontribusi 33%, batubara 28% dan gas alam 23% dari total sumber energi. Sumber energi terbarukan hanya berkontribusi sedikit pada total suplai energi primer dunia (energi primer termasuk bahan bakar fosil - minyak, batubara dan gas alam -, energi nuklir dan energi terbarukan - geotermal, tenaga air, sinar matahari dan angin).

Peningkatan permintaan untuk minyak mentah dikombinasikan dengan kekhawatiran mengenai ketersediaannya menyebabkan harga minyak mencapai rekor tinggi dalam sejarah pada tahun 2000an. Meskipun tren yang meningkat ini diganggu sementara oleh krisis finansial global 2008-2009, permintaan minyak dunia meningkat secara signifikan setelah 2009 (dan karenanya harganya naik sejalan dengan itu), sebagian besar disebabkan karena level konsumsi minyak mentah yang meningkat di negara-negara berkembang yang menunjukkan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) yang subur. RRT berkontribusi untuk sebagian besar dari konsumsi energi dunia dan karenanya mempengaruhi harga pasar dunia untuk sumber energi primer.

Sektor minyak dan gas Indonesia secara rutin berkontribusi signifikan untuk perekonomian Indonesia melalui pendapatan ekspor dunia dan cadangan devisa negara. Kendati begitu, karena kontribusi minyak telah menurun selama satu dekade terakhir, begitu pula dengan kontribusinya untuk APBN, Saat ini, kombinasi minyak dan gas berkontribusi untuk sekitar 13% dari pendapatan domestik (di tahun 1990 angka ini mencapai 40%). ([www.bappenas.go.id](http://www.bappenas.go.id))

Seiring dengan berkembangnya usaha pertambangan minyak dan gas bumi di Indonesia, jumlah perusahaan minyak dan gas bumi yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) pun semakin meningkat. Hingga tahun 2016 jumlah perusahaan minyak dan gas bumi yang tercatat di BEI adalah 9 perusahaan, berikut tabel yang menunjukkan data perusahaan batubara yang terdaftar di BEI.

**Tabel 1.1**  
**Perusahaan Minyak dan Gas Bumi yang Terdaftar di BEI hingga tahun**  
**2016**

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan
1.	ARTI	Ratu Prabu Energi Tbk.
2.	APEX	Apexindo Pratama Duta Tbk.
3.	BIPI	Benakat Integra Tbk. (d.h Benakat Petroleum <i>Energy</i> Tbk.)
4.	ELSA	Elnusa Tbk.
5.	ENRG	Energi Mega Persada Tbk.
6.	ESSA	Surya Esa Prakasa Tbk.
7.	MEDC	Medco <i>Energy International</i> Tbk.
8.	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk.
9.	SUGI	Sugih <i>Energy</i> Tbk.

(Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id))

## 1.2 Latar Belakang Penelitian

Pengertian laporan keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2015:2) adalah laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan posisi keuangan (yang disajikan dalam berbagai cara misalnya laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah aset, kewajiban, dan ekuitas. Sedangkan unsur yang berkaitan dengan pengukuran kinerja dalam laporan laba rugi adalah penghasilan dan beban. Laporan posisi keuangan biasanya mencerminkan berbagai unsur laporan laba rugi dan perubahan dalam berbagai unsur neraca.

Standar Akuntansi Keuangan menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan antara lain menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja

serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan disusun memenuhi kebutuhan bersama oleh sebagian besar pemakainya yang secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu. Laporan keuangan yang menunjukkan apa yang dilakukan manajemen atau pertanggung jawaban manajemen atas, sumberdaya yang di percayakan kepadanya. (www.kajianpustaka.com)

Laporan keuangan merupakan komoditi yang bermanfaat dan dibutuhkan masyarakat, karena ia dapat memberikan informasi yang dibutuhkan pemakainya dalam dunia bisnis yang dapat menghasilkan keuntungan. Laporan keuangan disajikan kepada banyak pihak yang berkepentingan termasuk manajemen, kreditur, pemerintah dan pihak-pihak lainnya. Pemakai laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditur usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya, dan masyarakat. (Standar Akuntansi Keuangan, 2009)

Berdasarkan Peraturan Bapepam Nomor X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor KEP-36/PMK/2003 Tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala,

**“Bapepam mewajibkan setiap perusahaan publik yang terdaftar di pasar modal wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang disertai dengan laporan audit independen kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan”.**

Dengan demikian, perusahaan publik di Indonesia dituntut untuk tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan. Bapepam pun mengharuskan perusahaan publik menyampaikan laporan audit independen atas laporan keuangan yang dilaporkan sebelum dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia. Audit atas laporan keuangan diwajibkan dengan tujuan agar laporan keuangan yang dipublikasikan telah dinyatakan sesuai dengan kriteria dan standar-standar yang telah ditentukan.

Proses penyajian laporan auditor independen menjadi semakin tidak mudah, mengingat semakin meningkatnya perkembangan perusahaan *go public* yang ada di Indonesia. Perkembangan teknologi informasi yang terjadi akhir-akhir ini,

walaupun sangat membantu dalam proses pencatatan dan pengendalian perusahaan, perkembangan sistem informasi juga memberi dampak buruk diantaranya adalah semakin berkembangnya *cybercrime* atau kejahatan dunia maya yang dapat menghasilkan fraud dalam laporan keuangan (Maher, 2011). Kondisi ini menuntut peningkatan kualitas auditor agar dapat menghasilkan laporan audit yang handal, reliabel, dan relevan. Lamanya penyelesaian audit (*audit delay/ audit lead time/ audit report lag*) dapat dilihat dari perbedaan waktu tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan yang telah di audit.

Di Indonesia sendiri, telah terjadi penurunan tingkat audit delay dari tahun 2011-2013. Namun pada tahun 2014-2015, tingkat audit delay kembali meningkat. BAPEPAM memberikan sanksi kepada emiten yang terlambat menyerahkan laporan keuangan.

**Tabel 1.2**  
**Jumlah Emiten yang Terlambat Menyampaikan Laporan Keuangan**  
**Auditan**

<b>Periode Laporan Keuangan</b>	<b>Jumlah Perusahaan yang terdaftar di BEI</b>	<b>Jumlah Perusahaan</b>	<b>Persentase</b>
2011	442	54	12,22%
2012	463	52	11,23%
2013	486	49	10,08%
2014	509	52	10,22%
2015	525	63	12%

(Sumber : <http://investasi.kontan.co.id>, <http://www.idx.co.id>,  
<http://www.neraca.co.id>, <http://www.ipotnews.com>,  
<http://www.sahamok.com>)

Berdasarkan tabel 1.2, dapat dilihat bahwa pada tahun 2011 hingga tahun 2013 telah terjadi penurunan jumlah perusahaan yang terlambat menyampaikan

laporan keuangan auditan yaitu 54 perusahaan pada tahun 2011, 52 perusahaan pada tahun 2014, dan 49 pada tahun 2013 sehingga persentasenya juga ikut menurun dari 12,22% pada tahun 2011 menjadi 11,23% pada tahun 2012 dan 10,08% pada tahun 2013. Namun terdapat peningkatan jumlah perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan auditan pada tahun 2014 dan 2015 yaitu 52 perusahaan pada tahun 2014, dan 63 perusahaan pada tahun 2015. Persentasepun ikut meningkat dari sebelumnya 10,22% pada tahun 2014 menjadi 12% pada tahun 2015.

Perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan akan diberikan denda oleh PT. Bursa Efek Indonesia (BEI). BEI juga akan melakukan suspensi apabila mulai hari kalender ke-91 sejak lampainya batas waktu penyampaian laporan keuangan, perusahaan tercatat tidak memenuhi kewajiban penyampaian tersebut. Hal itu juga berlaku untuk emiten yang telah menyampaikan laporan keuangan, tetapi tidak membayar denda.

**Tabel 1.3**  
**Jumlah Emiten yang Terkena Suspensi Akibat Terlambat**  
**Menyampaikan Laporan Keuangan Auditan**

<b>Periode Laporan Keuangan</b>	<b>Jumlah Perusahaan yang melakukan Audit Delay</b>	<b>Jumlah Perusahaan</b>	<b>Persentase</b>
2011	54	5	9,26%
2012	52	7	13,46%
2013	49	5	10,2%
2014	52	6	11,54%
2015	63	18	28,57%

(Sumber : <http://bisnis.liputan6.com>, <http://economy.okezone.com>,  
<http://market.bisnis.com>, <http://sahamok.com>)

Pada tahun 2015, emiten yang terkena suspensi akibat terlambat menyampaikan laporan keuangan auditan memiliki angka tertinggi yaitu

mencapai 18 perusahaan. Berdasarkan berita yang diungkapkan oleh Giras Pasopati dalam sebuah harian kabar online ([www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com), 30 Juni 2016), PT Bursa Efek Indonesia (BEI) mengganjar denda dan menghentikan sementara (suspensi) perdagangan saham 18 perusahaan tercatat (emiten) karena belum menyampaikan laporan keuangan (lapkeu) audit periode 31 Desember 2015. Pelaksana Harian Kepala Penilaian Perusahaan Group I BEI, Adi Pratomo Aryanto mengatakan, hal tersebut dilakukan sehubungan dengan kewajiban penyampaian Laporan Keuangan Auditan per 31 Desember 2015 dan merujuk pada ketentuan II.6.3. Peraturan Nomor I-H tentang Sanksi. "Bursa telah memberikan peringatan tertulis III dan denda senilai Rp150 juta kepada perusahaan tercatat yang terlambat menyampaikan laporan keuangan auditan per 31 Desember 2015 dan belum membayar denda atas keterlambatan penyampaian keuangan dimaksud," ujarnya dalam keterangan resmi, Kamis (30/6/2016). BEI mencatat, 18 emiten yang belum menyampaikan laporan Daftar perusahaan yang terkena suspensi, 2 dari 18 emiten tersebut merupakan perusahaan minyak dan gas bumi.

**Tabel 1.4**

**Daftar Perusahaan Minyak dan Gas Bumi yang Terkena Suspensi akibat Terlambat Menyampaikan Laporan Keuangan Auditan Per 31 Desember 2015**

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan	Status
1.	BIPI	PT. Benakat Integra Tbk.	penghentian sementara perdagangan efek di pasar reguler dan tunai
2.	ENRG	PT. Eterindo Mega Perkasa Tbk. Dan PT. Energi Mega Persada Tbk.	penghentian sementara perdagangan efek di pasar reguler dan tunai

(sumber: <http://www.cnnindonesia.co.id>)

PT. Benakat Integra Tbk. baru menyampaikan laporan keuangan auditan kepada bursa efek Indonesia pada tanggal 21 Juni 2016, yang berarti PT. Benakat Integra Tbk. terlambat menyampaikan laporan keuangan auditannya selama 82 (delapan puluh dua) hari. Sedangkan PT. Energi Mega Persada Tbk. baru menyampaikan laporan keuangan auditan kepada bursa efek Indonesia pada tanggal 27 Juni 2016, yang berarti PT. Energi Mega Persada Tbk. terlambat menyampaikan laporan keuangan auditannya selama 88 (delapan puluh delapan) hari. Terlambatnya penyampaian laporan keuangan auditan yang dilakukan PT. Benakat Integra Tbk. kepada bursa efek Indonesia menurut direktur PT. Benakat Integra Tbk. Adhi Utomo Jusman ialah karena emiten masih berjibaku dengan perhitungan utang perusahaan. Sedangkan PT. Energi Mega Persada terlambat menyampaikan laporan keuangan menurut direktur utama PT. Energi Mega Persada Tbk. Imam P. Agustino ialah dikarenakan perusahaan mengalami kerugian sehingga kompleksitas yang diaudit meningkat dan menyebabkan terlambatnya penyampaian laporan keuangan. ([www.cnnindonesia.co.id](http://www.cnnindonesia.co.id))

Bila dibandingkan, PT. Benakat Integra Tbk. dan PT. Energi Mega Persada Tbk. memiliki karakteristik yang berbeda. PT. Benakat Integra Tbk. baru terdaftar di saham BEI pada tahun 2010 yang berarti baru 5 tahun terdaftar di saham BEI pada tahun 2015, sedangkan PT. Energi Mega Persada sudah terdaftar di saham BEI dari tahun 2004 sehingga sudah 11 tahun terdaftar di saham BEI pada tahun 2015. PT Benakat Integra Tbk. juga merupakan perusahaan yang lebih kecil dibandingkan PT. Energi Mega Persada dilihat dari total aset PT. Benakat Integra Tbk. yaitu sebesar RP. 20.261.141.834.725,- sedangkan PT. Energi Mega Persada memiliki total aset sebesar RP. 21.381.095.099.895,-. Meskipun berbeda, namun PT. Benakat Integra Tbk. dan PT. Energi Mega Persada Tbk. tetap terlambat menyampaikan laporan keuangan auditannya.

Tertundanya penyampaian pelaporan atas laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh jangka waktu pelaporan audit (*audit delay*). Definisi *Audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal laporan keuangan hingga tanggal diterbitkannya laporan audit. Standar Umum ketiga

menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan dengan penuh kecermatan dan ketelitian. Demikian juga dalam Standar Pekerjaan Lapangan pertama dan ketiga menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan dengan perencanaan yang matang dan mengumpulkan alat-alat pembuktian yang cukup memadai. Dengan adanya standar tersebut proses pengauditan membutuhkan waktu yang relatif lama, akibatnya akuntan publik dapat menunda untuk mempublikasikan laporan audit atau laporan keuangan auditannya. Kondisi inilah yang sering disebut dengan *audit delay*. (Sulistyawati, 2012)

Masalah timbul ketika laporan keuangan audit mengalami *delay*. Ketepatan waktu penyajian laporan keuangan auditan kepada masyarakat merupakan sinyal adanya informasi yang bermanfaat bagi para investor dan pengguna laporan keuangan lainnya untuk pembuatan keputusan. Pengungkapan informasi yang lebih luas, memberikan sinyal yang lebih banyak kepada publik mengenai kondisi perusahaan. Menurut Puspitasari dan Sari (2012), *audit delay* yang melewati batas waktu ketentuan akan berakibat pada keterlambatan publikasi laporan keuangan. Keterlambatan publikasi laporan keuangan bisa mengindikasikan adanya masalah dalam laporan keuangan, sehingga memerlukan waktu yang lebih lama dalam penyelesaian audit. Berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia (Tabel 1.5), dapat dilihat bahwa selama periode 2011-2015, terdapat 5 perusahaan minyak dan gas bumi yang mengalami peningkatan jangka waktu *audit delay*. Tabel 1.5 berikut menyajikan data *audit delay* yang terjadi pada perusahaan minyak dan gas bumi yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.

**Tabel 1.5**  
***Audit Delay* pada Perusahaan Minyak dan Gas Bumi yang Terdaftar di BEI**  
**Periode 2011-2015 (dalam hari)**

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan	2011	2012	2013	2014	2015
1.	APEX	Apexindo Pratama Duta Tbk.	152	79	59	105	169
2.	ARTI	Ratu Prabu Energi Tbk.	177	176	176	154	146
3.	ELSA	Elnusa Tbk.	90	58	58	58	42
4.	ESSA	Essa Surya Perkasa Tbk.	86	80	84	84	84
5.	MEDC	Medco <i>Energy International</i> Tbk.	169	165	168	166	74
6.	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk.	89	88	80	83	81
7.	SUGI	Sugih <i>Energy</i> Tbk.	84	87	84	157	179

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan Minyak dan Gas Bumi 2011-2015

Berdasarkan Tabel 1.5 dapat diidentifikasi bahwa perusahaan minyak dan gas bumi yang mengalami peningkatan jangka waktu *audit delay* pada tahun 2011-2012 adalah SUGI. Selanjutnya, pada tahun 2012-2013 perusahaan minyak dan gas bumi yang mengalami peningkatan jangka waktu *audit delay* adalah ESSA, dan MEDC. Pada tahun 2013-2014 perusahaan minyak dan gas bumi yang mengalami peningkatan jangka waktu *audit delay* adalah APEX, RUIS, dan SUGI. Terakhir pada tahun 2014-2015 perusahaan minyak dan gas bumi yang mengalami peningkatan jangka waktu *audit delay* adalah APEX.

Peningkatan jangka waktu *audit delay* yang terjadi dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang berpotensi mempengaruhi penyelesaian audit dalam perusahaan yang bersangkutan. Faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* dibagi menjadi dua yaitu faktor internal perusahaan meliputi ukuran perusahaan, profitabilitas, dan solvabilitas, sedangkan faktor eksternal perusahaan meliputi kualitas auditor dan opini auditor. Beberapa faktor yang mempengaruhi *audit*

*delay* telah banyak dilakukan dalam beberapa penelitian sebelumnya yaitu diantaranya seperti umur *listing* perusahaan, anak perusahaan, *leverage*, ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), laba operasi, solvabilitas, komite audit, laba rugi, kepemilikan publik, opini audit, jenis industri, spesialisasi industri auditor, *holding company*. Meskipun telah banyak dilakukan penelitian tentang *audit delay*, pada kenyataannya masih banyak perbedaan hasil. Menurut Kartika (2009) perbedaan hasil penelitian tersebut dapat dikarenakan perbedaan sifat variabel independent dan variabel dependen yang diteliti, perbedaan periode pengamatan atau perbedaan dalam metodologi statistic yang digunakan. Pada penelitian ini, penulis ingin mengetahui, menganalisis dan menguji bagaimana pengaruh ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas, dan umur *listing* perusahaan mempengaruhi *audit delay*.

Menurut Rachmawati (2008), dalam penelitiannya disebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay*, baik faktor internal perusahaan maupun faktor eksternal perusahaan. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi *audit delay*. Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay*. Besar kecilnya ukuran perusahaan juga dipengaruhi oleh kompleksitas operasional, variabel dan intensitas transaksi perusahaan. Semakin besar nilai aktiva perusahaan maka akan semakin pendek *audit delay* dan sebaliknya. Perusahaan besar cenderung lebih cepat menyelesaikan proses auditnya. Pada umumnya, perusahaan besar dimonitor oleh investor, pengawas permodalan, dan pemerintah sehingga memudahkan proses audit (Subekti dan Widiyanti, 2004 dalam Lianto dan Kusuma, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2009) berkesimpulan bahwa total asset mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *audit delay* perusahaan. Semakin besar total asset yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka semakin kecil audit delaynya. Manajemen dengan skala besar cenderung diberikan insentif untuk mempercepat penerbitan laporan keuangan auditan disebabkan perusahaan berskala besar dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan dan pemerintah sehingga cenderung

menghadapi tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk mengumumkan laporan keuangan auditan lebih awal. Menurut Sa'adah (2013) hubungan ukuran perusahaan dengan *audit delay* adalah semakin besar ukuran perusahaan maka semakin cepat *audit delay*. Namun berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, ternyata tidak semua perusahaan minyak dan gas bumi mengalami penurunan *audit delay* kendati pada periode yang sama perusahaan tersebut mengalami peningkatan total aset. Tabel 1.6 berikut ini menyajikan data total aset yang dimiliki perusahaan minyak dan gas bumi yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.

**Tabel 1.6**

**Total Aset pada Perusahaan Minyak dan Gas Bumi yang Terdaftar di BEI  
Periode 2011-2015 (dalam miliar rupiah)**

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan	2011	2012	2013	2014	2015
1.	APEX	Apexindo Pratama Duta Tbk.	5.014	6.864	8.121	9.670	9.423
2.	ARTI	Ratu Prabu Energi Tbk.	1.453	1.415	1.577	1.773	2.449
3.	ELSA	Elnusa Tbk.	4.389	4.294	4.370	4.256	4.407
4.	ESSA	Essa Surya Perkasa Tbk.	655	780	1.440	1.736	3.717
5.	MEDC	Medco Energy International Tbk.	2.356	2.561	3.061	3.356	3.893
6.	RUIS	Radiant Utama Intersco Tbk.	985	1.176	1.277	1.264	1.091
7.	SUGI	Sugih Energy Tbk.	3.797	3.649	6.374	6.754	16.528

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan Minyak dan Gas Bumi 2011-2015

Berdasarkan Tabel 1.6 yang kemudian dibandingkan dengan Tabel 1.5, dapat diidentifikasi bahwa terdapat beberapa perusahaan minyak dan gas bumi yang mengalami peningkatan total aset, tetapi tidak diiringi dengan penurunan jangka waktu *audit delay*. Perusahaan tersebut ialah APEX dan SUGI yang

mengalami peningkatan total aset pada tahun 2013-2014, serta ESSA dan MEDC pada tahun 2012-2013, di mana seluruh peningkatan total aset tersebut justru diiringi dengan peningkatan jangka waktu *audit delay* pada waktu yang sama. Begitu pula dengan ARTI dan ELSA pada tahun 2011-2012, serta RUIS pada tahun 2014-2015 yang mengalami penurunan total aset justru diiringi dengan penurunan jangka waktu *audit delay* pada tahun yang sama.

Penelitian yang berkaitan dengan pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay* sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2008) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Puspitasari dan Latrini (2014). Namun hal ini berbeda pendapat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Haryani dan Wiratmaja (2014), Lucyanda dan Nura'ni (2013) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

*Audit delay* yang terjadi pada suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh faktor internal lainnya seperti rasio solvabilitas. Syafri (2008:303) menyatakan bahwa Rasio solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya/ kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan di likuidasi. Apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang tinggi maka resiko kerugian perusahaan tersebut akan bertambah. Oleh sebab itu, untuk memperoleh keyakinan akan laporan keuangan perusahaan maka auditor akan meningkatkan kehati-hatiannya sehingga rentang *audit delay* akan lebih panjang (Angruningrum dan Wirakusuma, 2013). Namun berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, ternyata tidak semua perusahaan minyak dan gas bumi mengalami peningkatan jangka waktu *audit delay* kendati pada periode yang sama perusahaan tersebut mengalami peningkatan rasio solvabilitas. Tabel 1.7 berikut menyajikan data rasio solvabilitas pada perusahaan minyak dan gas bumi yang terdaftar di BEI pada periode 2011-2015.

**Tabel 1.7**  
**Solvabilitas pada Perusahaan Minyak dan Gas Bumi yang Terdaftar di BEI**  
**Periode 2011-2015**

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan	2011	2012	2013	2014	2015
1.	APEX	Apexindo Pratama Duta Tbk.	62%	67%	94%	96%	93%
2.	ARTI	Ratu Prabu Energi Tbk.	45%	40%	41%	45%	31%
3.	ELSA	Elnusa Tbk.	57%	52%	48%	40%	40%
4.	ESSA	Essa Surya Perkasa Tbk.	73%	36%	24%	28%	34%
5.	MEDC	Medco Energy International Tbk.	67%	68%	65%	66%	76%
6.	RUIS	Radiant Utama Intersco Tbk.	80%	80%	79%	75%	69%
7.	SUGI	Sugih Energy Tbk.	14%	29%	44%	45%	79%

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan Minyak dan Gas Bumi 2011-2015

Berdasarkan Tabel 1.7 yang kemudian dibandingkan dengan Tabel 1.5, dapat diidentifikasi bahwa terdapat beberapa perusahaan minyak dan gas bumi yang mengalami peningkatan rasio solvabilitas, tetapi tidak diiringi dengan peningkatan jangka waktu *audit delay*. Perusahaan tersebut adalah APEX dan MEDC yang mengalami peningkatan rasio solvabilitas pada tahun 2011-2012, APEX, ARTI, dan SUGI pada tahun 2012-2013, ARTI, ESSA, dan MEDC pada tahun 2013-2014, serta MEDC dan SUGI yang mengalami peningkatan rasio solvabilitas pada tahun 2014-2015, di mana seluruh peningkatan rasio solvabilitas tersebut justru diiringi dengan penurunan jangka waktu *audit delay* pada tahun yang sama. Begitu pula dengan ESSA dan MEDC yang mengalami penurunan rasio solvabilitas pada tahun 2012-2013, serta SUGI yang mengalami penurunan rasio solvabilitas pada tahun 2013-2014, di mana seluruh penurunan rasio solvabilitas tersebut justru diiringi dengan peningkatan jangka waktu *audit delay* pada tahun yang sama.

Penelitian yang berkaitan dengan pengaruh solvabilitas terhadap *audit delay* sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari dan Sari (2012) menunjukkan bahwa rasio solvabilitas perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lucyanda dan Nura'ni (2013). Namun hal ini berbeda pendapat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2008), Puspitasari dan Latrini (2014) yang menunjukkan bahwa rasio solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatka laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya (Syafri, 2008:304). Menurut Lianto dan Kusuma (2010), perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang lebih tinggi membutuhkan waktu dalam pengauditan laporan keuangan lebih cepat dikarenakan keharusan untuk menyampaikan kabar baik secepatnya kepada public. Mereka juga memberikan alasan bahwa auditor yang menghadapi perusahaan yang mengalami kerugian memiliki respon yang cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan proses pengauditan. Jika perusahaan menghasilkan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi maka *audit delay* akan lebih pendek dibandingkan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang lebih rendah. Menurut penelitian Ariyani dan Budiarta (2014) perbedaan perlakuan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen ketika perusahaan memperoleh laba yang tinggi dan rendah. Perusahaan yang mengalami kerugian akan berdampak buruk yang menyebabkan turunnya penilaian kinerja suatu perusahaan. Sedangkan perusahaan yang memperoleh laba yang tinggi akan berdampak positif terhadap penilaian kinerja suatu perusahaan. Namun berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, ternyata tidak semua perusahaan minyak dan gas bumi mengalami peningkatan jangka waktu *audit delay* kendati pada periode yang sama perusahaan tersebut mengalami penurunan rasio profitabilitas. Tabel 1.8 berikut menyajikan data rasio profitabilitas pada perusahaan minyak dan gas bumi yang terdaftar di BEI pada periode 2011-2015.

**Tabel 1.8**  
**Profitabilitas pada Perusahaan Minyak dan Gas Bumi yang Terdaftar di**  
**BEI Periode 2011-2015**

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan	2011	2012	2013	2014	2015
1.	APEX	Apexindo Pratama Duta Tbk.	8,4%	12,9%	-1,5%	-2%	2,8%
2.	ARTI	Ratu Prabu Energi Tbk.	0,8%	5,7%	4,2%	1,7%	0,7%
3.	ELSA	Elnusa Tbk.	-0,7%	3,1%	5,5%	10,1%	8,6%
4.	ESSA	Essa Surya Perkasa Tbk.	15%	6,4%	10,6%	7,3%	1,7%
5.	MEDC	Medco Energy International Tbk.	3,5%	0,5%	0,5%	0,4%	-6,4%
6.	RUIS	Radiant Utama Intersco Tbk.	0,3%	2,5%	2,3%	4,4%	3,8%
7.	SUGI	Sugih Energy Tbk.	-18,5%	0,8%	5,9%	0,8%	-3,1%

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan Minyak dan Gas Bumi 2011-2015

Berdasarkan Tabel 1.8 yang kemudian dibandingkan dengan Tabel 1.5, dapat diidentifikasi bahwa terdapat beberapa perusahaan minyak dan gas bumi yang mengalami peningkatan rasio profitabilitas, tetapi tidak diiringi dengan penurunan jangka waktu *audit delay*. Perusahaan tersebut adalah SUGI yang mengalami peningkatan rasio profitabilitas pada tahun 2011-2012, ESSA pada tahun 2012-2013, RUIS pada tahun 2013-2014, serta APEX yang mengalami peningkatan rasio profitabilitas pada tahun 2014-2015, di mana seluruh peningkatan rasio profitabilitas tersebut justru diiringi dengan peningkatan jangka waktu *audit delay* pada tahun yang sama. Begitu pula dengan ESSA dan MEDC yang mengalami penurunan rasio profitabilitas pada tahun 2011-2012, APEX dan RUIS pada tahun 2012-2013, ARTI dan MEDC pada tahun 2013-2014, serta

ARTI, ELSA, MEDC, RUIS yang mengalami penurunan rasio profitabilitas pada tahun 2014-2015, di mana seluruh penurunan rasio solvabilitas tersebut justru diiringi dengan penurunan jangka waktu *audit delay* pada tahun yang sama.

Penelitian yang berkaitan dengan pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay* sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Ariyani dan Budhiarta (2014) menunjukkan bahwa rasio profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lianto dan Kusuma (2010). Namun hal ini berbeda pendapat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2008), Angruningrum dan Wirakusuma (2013) dan, Kartika (2009).

Salah satu faktor internal lainnya yang juga dapat mempengaruhi *audit delay* adalah umur perusahaan. Menurut Almilia (2006) dalam Kurniawan (2014), perusahaan yang memiliki umur lebih tua cenderung untuk lebih terampil dalam pengumpulan, pemrosesan, dan menghasilkan informasi ketika diperlukan, karena perusahaan telah memperoleh pengalaman. Menurut Laksono (2014), perusahaan yang telah lama *listing* di BEI akan cenderung memiliki penyelesaian audit yang lebih cepat. Perusahaan yang lebih tua cenderung lebih terampil dalam proses pengumpulan dan menghasilkan informasi, karena perusahaan telah mempunyai kapasitas yang cukup. Hal ini tentu akan mempercepat proses audit yang pada akhirnya berpengaruh terhadap *audit delay*. Namun berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, ternyata tidak semua perusahaan minyak & gas bumi mengalami penurunan jangka waktu *audit delay* kendati perusahaan tersebut memiliki umur *listing* lebih tua. Tabel 1.9 berikut ini menyajikan data umur *listing* perusahaan Minyak & Gas di BEI periode 2012-2015.

**Tabel 1.9**  
**Umur *Listing* Perusahaan Minyak & Gas di BEI**  
**Periode 2011-2015 (dalam tahun)**

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan	2011	2012	2013	2014	2015
1.	ARTI	Ratu Prabu Energi Tbk.	8	9	10	11	12
2.	APEX	Apexindo Pratama Duta Tbk.	9	10	11	12	13
3.	ELSA	Elnusa Tbk.	3	4	5	6	7
4.	ESSA	Surya Esa Prakasa Tbk.			1	2	3
5.	MEDC	Medco <i>Energy International</i> Tbk.	17	18	19	20	21
6.	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk.	5	6	7	8	9
7.	SUGI	Sugih <i>Energy</i> Tbk.	9	10	11	12	13

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berdasarkan Tabel 1.9 yang kemudian dibandingkan dengan tabel 1.5, dapat diidentifikasi bahwa terdapat beberapa perusahaan minyak dan gas bumi yang memiliki umur *listing* relatif muda, tetapi tidak mengalami jangka waktu *audit delay* yang relatif lama. Perusahaan tersebut adalah ELSA, ESSA, dan RUIS yang memiliki umur *listing* relatif muda, ternyata mengalami jangka waktu *audit delay* yang relatif lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan lainnya selama periode 2011-2015 dan tidak melewati batas waktu publikasi laporan keuangan yang telah ditetapkan oleh BEI. Sedangkan, MEDC yang memiliki umur *listing* tertua justru mengalami jangka waktu *audit delay* yang relatif lebih lama dibandingkan perusahaan lainnya pada tahun 2014, di mana jangka waktu *audit delay* yang dialami MEDC melewati batas waktu publikasi laporan keuangan yang telah ditetapkan oleh BEI.

Penelitian yang berkaitan dengan pengaruh umur *listing* perusahaan terhadap audit delay sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Laksono (2014) menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*. Namun hal ini berbeda pendapat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fadoli (2015) yang menunjukkan bahwa umur *listing* perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Sehubungan dengan hal-hal yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti merasa tertarik dalam melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas, dan umur *listing* perusahaan terhadap *audit delay*. Penelitian yang menganalisis mengenai *audit delay*, sangat penting untuk dilakukan. Sebab, hasil penelitian akan memberikan pandangan kepada perusahaan yang bersangkutan mengenai alternatif manajerial dalam meminimalisir terjadinya *audit delay*. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, serta fenomena yang ada, penelitian ini diberikan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Umur Listing Perusahaan terhadap Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan Minyak dan Gas Bumi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)”**.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Salah satu usaha pertambangan yang sedang mengalami perkembangan pesat di Indonesia adalah pertambangan minyak dan gas bumi. Minyak bumi tidak saja merupakan hasil utama pertambangan, tetapi juga merupakan bahan ekspor dan penghasil devisa terbesar. Sektor minyak dan gas Indonesia secara rutin berkontribusi signifikan untuk perekonomian Indonesia melalui pendapatan ekspor dunia dan cadangan devisa negara. Seiring dengan berkembangnya usaha pertambangan minyak dan gas bumi di Indonesia, jumlah perusahaan minyak dan gas bumi yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pun semakin meningkat. Berdasarkan Peraturan Bapepam Nomor X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua

Bapepam Nomor KEP-36/PMK/2003 Tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala, Bapepam mewajibkan setiap perusahaan publik yang terdaftar di pasar modal untuk menyampaikan laporan keuangan auditan kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Dengan demikian, perusahaan publik di Indonesia dituntut untuk tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit terlebih dahulu sebelum dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tertundanya penyampaian pelaporan atas laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh jangka waktu pelaporan audit (*audit delay*). *Audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diselesaikan laporan audit independen (Halim, 2000 dalam Witjaksono dan Silvia, 2014). Salah satu kasus *audit delay* di Indonesia adalah BEI mensuspensi saham 18 emiten dikarenakan terlambat menyampaikan laporan keuangan auditan periode 31 Desember 2015. Dari 18 emiten yang belum melaporkan laporan keuangan, 2 dari 18 emiten tersebut merupakan perusahaan minyak dan gas bumi yaitu PT. Benakat Integra Tbk. (BIPI) dan PT. Energi Mega Persada Tbk. (ENRG). BIPI belum melaporkan laporan keuangan dikarenakan emiten masih berjibaku dengan hutang sedangkan ENRG belum melaporkan laporan keuangan dikarenakan perusahaan mengalami kerugian sehingga kompleksitas yang diaudit meningkat. Dari kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa *audit delay* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah ukuran perusahaan, solvabilitas, umur listing perusahaan, dan ukuran kantor akuntan publik (KAP). Namun, faktor-faktor tersebut justru memberikan dampak yang tidak sejalan dengan teori dan penelitian yang ada. Selain itu, hasil penelitian yang menganalisis mengenai pengaruh ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas, dan umur *listing* perusahaan terhadap *audit delay* menunjukkan hasil yang inkonsistensi. Karena itu faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* seperti ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas, dan umur *listing* perusahaan perlu diidentifikasi.

#### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

Bedasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka pertanyaan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas, umur *listing* perusahaan, dan *audit delay* pada perusahaan minyak & gas bumi yang terdaftar di BEI periode 2011-2015?
2. Apakah ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas, dan umur *listing* perusahaan, berpengaruh terhadap *audit delay* secara simultan pada perusahaan minyak & gas bumi yang terdaftar di BEI periode 2011-2015?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial :
  - a. Ukuran perusahaan terhadap *audit delay* pada perusahaan minyak & gas bumi yang terdaftar di BEI periode 2011-2015?
  - b. Solvabilitas terhadap *audit delay* pada perusahaan minyak & gas bumi yang terdaftar di BEI periode 2011-2015?
  - c. Profitabilitas terhadap *audit delay* pada perusahaan minyak & gas bumi yang terdaftar di BEI periode 2011-2015?
  - d. Umur *listing* perusahaan terhadap *audit delay* pada perusahaan minyak & gas bumi yang terdaftar di BEI periode 2011-2015?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

1. Untuk menjelaskan ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas, umur *listing* perusahaan, dan *audit delay* pada perusahaan minyak & gas bumi yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas, dan umur *listing* perusahaan, terhadap *audit delay* secara simultan pada perusahaan minyak & gas bumi yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.
3. Untuk mengetahui secara parsial :
  - a. Ukuran perusahaan terhadap *audit delay* pada perusahaan minyak & gas bumi yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.

- b. Solvabilitas terhadap *audit delay* pada perusahaan minyak & gas bumi yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.
- c. Profitabilitas terhadap *audit delay* pada perusahaan minyak & gas bumi yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.
- d. Umur *listing* perusahaan terhadap *audit delay* pada perusahaan minyak & gas bumi yang terdaftar di BEI periode 2011-2015.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dapat tercapai setelah melakukan penelitian ini adalah:

### **1.6.1 Aspek Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam bidang ilmu audit dan dapat menjadi referensi bagi penelitian sejenis untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai *audit delay*.

### **1.6.2 Aspek Praktis**

Kegunaan praktis yang diharapkan dapat dicapai dalam penerapan pengetahuan sebagai hasil penelitian ini adalah:

- a. Bagi Kantor Akuntan Publik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam usaha meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelaksanaan audit melalui pengelolaan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay*, sehingga lamanya *audit delay* dapat dikurangi.

- b. Bagi Perusahaan Publik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan bagi perusahaan publik dalam usaha meningkatkan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan kepada publik.

## **1.7 Ruang Lingkup**

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan pertambangan minyak dan gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2011-

2015. Penelitian ini menggunakan satu variabel terikat (variabel dependen) dan empat variabel bebas (variabel independen). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *audit delay*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas, dan umur *listing* perusahaan. Data penelitian ini diambil dari website resmi BEI [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

Terkait dengan data sekunder, peneliti hanya tinggal memanfaatkan data tersebut menurut kebutuhannya.

- a) Daftar perusahaan pertambangan minyak dan gas bumi yang *listing* tahun 2011-2015 di BEI.
- b) Laporan keuangan yang diperlukan selama periode penelitian.
- c) Penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian ini, dapat berbentuk jurnal, skripsi, maupun artikel.
- d) Buku-buku yang menunjang penelitian ini.

### **1.7.1 Lokasi dan Objek Penelitian**

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) dan objek penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas, dan umur *listing* perusahaan.

### **1.7.2 Waktu dan Periode Penelitian**

Dalam penelitian tersebut, penulis melakukan penelitian terhadap perusahaan-perusahaan sektor Pertambangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dimana penelitian dilakukan secara tidak langsung ke perusahaan. Adapun penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2017 sampai dengan selesai penelitian ini.

## **1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini mengungkapkan dengan ringkas, padat, dan jelas mengenai teori-teori laporan keuangan, auditing, *audit delay*, ukuran perusahaan, solvabilitas,

profitabilitas, umur *listing* perusahaan, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

### BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang karakteristik penelitian, alat pengumpulan data, tahapan penelitian, populasi dan sampel, teknik analisis data, dan pengujian hipotesis.

### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memberikan penjelasan mengenai hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

### BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang dirumuskan secara kongkrit bagi berbagai pihak yang terkait dengan hasil penelitian.